Jurnal Riset Kesehatan Modern

https://journalpedia.com/1/index.php/jrkm

Vol 7, No 2 April 2025

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masalah Remaja dalam Pencapaian Status Identitas

Sonia Alexandra Theressia[1], Adijanti Marheni[2]
[1,2]Universitas Udayana, Indonesia
Email: sonia033@student.unud.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa anak-anak menuju dewasa. Salah satu tahap perkembangan manusia adalah pencarian identitas. Pencarian identitas telah dimulai sejak saat bayi dan terus berlanjut, puncaknya pada masa dewasa. Gambaran pencarian identitas diwujudkan dengan pertanyaan "siapakah saya?" dalam hubungannya diberbagai peran kehidupan. Marcia menyatakan status identitas sebagai status perkembangan identitas sementara dan cenderung berubah-ubah yang terdiri dari dua elemen penting, yaitu krisis dan komitmen. Terdapat empat status identitas, antara lain *achievement*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *diffusion*. Kajian literatur ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi masalah remaja dalam pencapaian status identitas. Penulis mengkaji melalui 10 penelitian dengan subjek remaja. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembentukan status identitas remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi jenis kelamin, urutan kelahiran, tingkat spiritualitas, iklim keluarga, pola asuh dan budaya.
Kata Kunci: Status Identitas, Pencapaian Status, Remaja, Siswa, Mahasiswa.

ABSTRACT

Adolescence is a period of developmental transition from childhood to adulthood. One of the stages of human development is the search for identity. The search for identity begins in infancy and continues, culminating in adulthood. The image of the search for identity is manifested by the question "who am I?" in relation to various roles in life. Marcia stated that status of identity is a status of temporary identity development and tends to change which consists of two important elements, namely crisis and commitment. There are four identity statuses, including achievement, foreclosure, moratorium, and diffusion. This literature review aims to examine more deeply the factors that influence adolescent problems in achieving identity status. The author reviews through 10 studies with adolescent subjects. The results of a literature review show that the formation of adolescent identity status is influenced by several factors which include gender, birth order, level of spirituality, family climate, upbringing and culture.
Keywords: *Identity Status, Achievement Status, Youth, Students, Students.*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa anak-anak menuju dewasa yang terjadi dalam rentang usia 12-20 tahun (Papalia & Martorell, 2014). Masa transisi ini menawarkan banyak kesempatan untuk pertumbuhan, mulai dari dimensi fisik, kognitif emosional, otonomi, harga diri, dan intimasi. Dalam periode ini, remaja berada di posisi tekanan antara ketergantungan pada orangtua dan kebutuhan untuk melepaskan diri.

Dalam teori perkembangan, dijelaskan bahwa manusia akan mengalami delapan tahap perkembangan (Santrock, 1996). Salah satu tahap perkembangan tersebut adalah pencarian identitas. Erik H. Erikson (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa, pencarian identitas manusia telah dimulai sejak masa bayi, dimana saat anak mulai mengenal pengasuhnya. Hal ini terus berlanjut seiring berkembangnya individu, puncaknya pada masa remaja. Erikson mendefinisikan pencarian identitas sebagai konsepsi koheren tentang diri, membuat tujuan-tujuan, nilai-nilai, dan keyakinan untuk berkomitmen. Usaha remaja untuk membuat rasa tentang diri mereka merupakan proses yang penting sebagai tahap awal dalam membangun pencapaian kepercayaan, otonomi, inisiatif, serta usaha ketekunan. Hal ini penting karena akan menjadi dasar mereka untuk bertahan dengan tantangan-tantangan yang akan dihadapi pada masa dewasa nanti serta memperkuat aspek-aspek kepribadian individu.

Gambaran pencarian identitas dapat diwujudkan dengan pertanyaan “siapakah saya?” di dalam hubungannya dengan berbagai peran kehidupan individu (Erikson, 1968; Hjelle & Ziegler, 1992; Papalia & Olds, 1995; Steinberg, 2002). Teori Erikson (1968) mengemukakan bahwa proses pembentukan identitas pada remaja bersifat sosial, yang mana interaksi remaja dengan lingkungan sekitar akan mempengaruhi pembentukan identitas pada remaja. Interaksi sosial membantu remaja untuk memperoleh pengetahuan tentang aspek-aspek diri yang menjadi bagian dari identitasnya, diperoleh dengan melakukan eksplorasi dan eksperimentasi di berbagai peran sosial, umpan balik, dan adanya pengakuan peran dirinya.

Psikolog James E. Marcia (1966, 1980), menyatakan istilah status identitas sebagai status perkembangan identitas sementara dan cenderung berubah-ubah yang mana terdiri dari dua elemen penting, yaitu krisis dan komitmen. Krisis merujuk pada individu yang berusaha menjelajahi berbagai pilihan alternatif yang ada, kemudian memberikan perhatian, menetapkan, dan mengambil keputusan terhadap alternatif tersebut. Sedangkan, komitmen terfokus pada usaha individu dalam mempertahankan diri untuk berada di suatu pekerjaan atau kepercayaan (ideologi) dan menentukan strategi dalam merealisasikan keputusan tersebut. Individu dapat dikatakan komitmen apabila tidak ada perubahan yang berarti terhadap elemen identitas tersebut. Elemen-elemen ini harus realistis, diakui masyarakat, dan dapat dicapai.

Marcia (1966) menyatakan status identitas yang dibedakan menjadi empat jenis, antara lain achievement (krisis yang mengarah pada komitmen, individu telah menentukan pilihannya, sudah berkomitmen, dan didorong oleh dukungan orangtua); foreclosure (komitmen tanpa krisis, individu menerima rencana orang lain terhadap kehidupannya, cenderung memiliki ikatan keluarga yang kuat, patuh, dan mengikuti perintah pemimpin yang kuat dalam keluarga), moratorium (krisis dengan komitmen yang belum terbentuk, memiliki krisis tetapi belum siap berkomitmen), dan diffusion (tanpa komitmen dan tanpa krisis, individu yang belum yakin dengan dirinya sendiri, tidak kooperatif, cenderung tidak bahagia dan merasa sendiri).

Erikson (1968) melihat ada bahaya utama dari individu yang mengalami kebingungan identitas atau peran, yang mana akan menunda perkembangan psikologis di masa dewasa. Kekacauan, ketidakcocokan, dan intoleransi akan perbedaan sosial masa remaja merupakan pembelaan terhadap kebingungan identitas. Hal ini menjadi pemicu perilaku antisosial. Penelitian oleh Schulberg & Zarrent (2006), mengidentifikasi ada dua jenis perilaku antisosial

yakni; tipe serangan dini (dimulai usia 11 tahun), yang cenderung mengarah pada kenakalan remaja kronis dan tipe yang muncul di akhir perkembangan (dimulai setelah pubertas), yang cenderung mengarah pada respons terhadap perubahan, ketidakcocokan antara biologis dan kematangan sosial, keinginan meningkatkan otonomi, dan melepaskan diri dari pengawasan orang dewasa.

Santrock (2007) melihat bahwa masalah-masalah pada masa remaja dapat ditinjau perkembangannya dari pendekatan biopsikososial dan pendekatan psikopatologi perkembangan. Pendekatan biopsikososial (biopsychosocial approach) menekankan pada pengaruh interaktif dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosial. Sedangkan, pendekatan psikopatologi perkembangan (developmental psychopatology) lebih berfokus pada upaya mendeskripsikan dan mengeksplorasi perkembangan masalah itu sendiri. Masalah-masalah remaja dapat dikategorikan dalam internalisasi masalah (internalizing problems) yakni masalah yang timbul ketika individu mengarahkan masalah-masalah yang dialami ke dalam dirinya, diwujudkan dalam bentuk kecemasan dan depresi. Selain itu, ada eksternalisasi masalah (externalizing problems) yang timbul ketika individu mengarahkan masalah-masalah yang dialami ke luar dirinya, diwujudkan dalam bentuk kenakalan remaja.

Berdasarkan survei kesehatan mental nasional pertama yang mengukur angka kejadian gangguan mental pada remaja 10 – 17 tahun di Indonesia oleh Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS), menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir. Angka ini setara dengan 15,5 juta dan 24,5 juta remaja. Masalah kenakalan remaja di Indonesia juga menjadi isu yang cukup memprihatinkan. Dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia sepanjang bulan Januari sampai April 2019 terjadi sebanyak 37 kasus kekerasan di berbagai jenjang pendidikan. Masalah lainnya sering kali dilakukan remaja adalah tawuran pelajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh data Komisi Perlindungan Anak Indonesia angka tawuran di Indonesia kian meningkat dari tahun ke tahun, tercatat pada tahun 2017 sebesar 12,9 persen dan naik menjadi 14 persen di tahun 2018. Maka dari itu, artikel literature review ini dibuat untuk melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas masalah-masalah remaja dalam mencapai identitas (identity achievement), khususnya terkait dengan faktor-faktor mempengaruhi timbulnya masalah-masalah remaja, dampak, dan penanggulangannya. Adanya artikel ini, diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembaca dan masyarakat umum untuk dapat mencegah dan menanggulangi masalah-masalah remaja.

B. METODE PENELITIAN

Penulisan penelitian ini adalah *literature review* dengan tipe *narrative review*. *Literature review* merupakan analisis ilmiah yang berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang telah dilakukan orang lain melalui penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pertanyaan topik penelitian. Penulisan ini menggunakan acuan sumber referensi dari jurnal atau artikel yang ditelurusi melalui *search engine* Google Scholar dan researchgate.net. Dalam pencarian literatur diperoleh sebanyak 804 artikel yang kemudian disaring melalui judul dan abstrak. Adapun penerapan kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu: (1) artikel membahas tentang identitas remaja, (2) subjek penelitian merupakan remaja dengan rentang usia 11 hingga 20

tahun, (3) artikel dipublikasi pada rentang tahun 2017-2022, (4) artikel dapat diakses *full text* dan *open access*. Berdasarkan kriteria di atas, didapatkan sebanyak 10 artikel jurnal yang menjadi fokus kajian literatur ini.

Tabel 1. Daftar Penelitian Literatur Deskriptif

Nama Penulis, Tahun Terbit, Judul	Alat Ukur, Subjek	Hasil Penelitian
(Jannah, M., & Satwika, Y. W, 2021) Pengalaman Krisis Identitas pada Remaja yang Mendapatkan Kekerasan dari Orangtuanya	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subyek dari penelitian ini berjumlah lima orang dengan rentang usia 14-18 tahun dan memiliki pengalaman kekerasan oleh orangtuanya secara verbal maupun nonverbal.	Berdasarkan hasil penelitian, kelima partisipan memiliki persamaan, yakni mengalami krisis identitas karena kekerasan oleh orangtuanya. Pengalaman kekerasan yang dialami ini akibat dari pola asuh orangtua yang otoriter dan tidak segan-segan memberikan kekerasan pada anaknya agar menuruti kemauan dan perkataannya.
(Ramdhanu, C. A., Sunarya, Y., & Nurdhaya, 2019) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan perhitungan statistik Uji Chi-Kuadrat. Subyek dari penelitian ini berjumlah 560 orang siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Kota Cirebon tahun ajaran 2017/2018.	Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi identitas diri, yakni jenis kelamin, urutan kelahiran, status pernikahan orangtua, dan pola asuh. **Jenis kelamin** Dari hasil perhitungan analisis statistik, diketahui bahwa terdapat hubungan jenis kelamin terhadap identitas diri siswa SMK Negeri 1 Kota Cirebon. Dari hasil penelitian, baik laki-laki (71,28%) maupun perempuan (62,22%) dominan berada pada status *moratorium*, berarti mereka sedang mengalami krisis akan tetapi belum menemukan komitmen. Laki-laki memiliki presentase lebih besar di status *achievement* (5,32 %) dan *moratorium* (71,28%). Sedangkan, perempuan memiliki presentase lebih besar di status *diffusion* (24,44%), berarti tidak mempunyai komitmen dan belum melewati krisis dan berada di status *foreclosure* (12,22%), berarti sudah mempunyai pilihan yang tegas tentang alternatif yang ada tetapi belum melakukan upaya aktif untuk menemukan jawaban-jawaban atas alternatif tersebut. **Urutan Kelahiran** Dari hasil perhitungan analisis statistik, diketahui bahwa terdapat hubungan urutan kelahiran terhadap identitas diri siswa. Penelitian menunjukkan bahwa, anak tunggal mempunyai presentase yang lebih tinggi pada status *diffision*, berarti belum mempunyai komitmen dan belum melewati krisis. Anak tengah mempunyai

presentase yang tinggi pada status *foreclosure*, berarti sudah membuat pilihan yang tegas tentang alternatif akan tetapi belum melakukan upaya aktif untuk menemukan jawaban alternatif tersebut dalam mencapai keputusan. Anak bungsu mempunyai presentase tinggi pada status *moratorium*, berarti cenderung melakukan upaya aktif dalam menemukan jawaban dalam mencapai keputusan tentang tujuan, nilai-nilai, dan kepercayaan tetapi belum membuat pilihan yang tegas tentang implementasi pilihannya. Anak sulung mempunyai presentase yang tinggi pada status *achievement*, yang diindikasikan sudah memiliki komitmen dan sudah melewati krisis.

Status Pernikahan

Dari hasil perhitungan analisis statistik, diketahui bahwa terdapat hubungan status pernikahan terhadap identitas diri. Penelitian menemukan bahwa siswa yang ayahnya masih hidup tetapi sudah meninggal mempunyai presentase yang tinggi di status *achievement*. Pada siswi yang orangtuanya (ayah dan ibu) berpisah tetapi keduanya masih hidup memiliki presentase yang tinggi pada status difusi. Pada siswa yang memiliki ayah tetapi ibunya sudah meninggal menunjukkan presentase yang tinggi pada status *foreclosure*. Siswa dengan kedua orangtua yang sudah meninggal memiliki presentase yang tinggi pada status *moratorium*.

Pola Asuh

Dari hasil perhitungan analisis statistik, diketahui bahwa terdapat hubungan pola asuh terhadap identitas diri siswa. Pola asuh orangtua yang demokratis, otoriter, dan permisif cenderung mempunyai status moratorium.

Penelitian pendukung :

1. Penelitian lainnya, dari Marcia (Bosma&Kunmen, 2001), dimana pada status difusi, presentase tertinggi di tunjukan oleh pola asuh otoriter. status achievement, presentase tertinggi di tunjukan oleh pola asuh permisif.
2. Studi tentang hubungan antara orangtua dengan anak dan identitas remaja menunjukkan bahwa, orangtua yang apatis atau

		mengabaikan membantu perkembangan identitas remaja yang kusut. Kemudian, pola asuh otoritarianisme mendukung predeterminasi identitas remaja. Dalam penelitian tersebut juga dikatakan bahwa, karakteristik hubungan seperti kepercayaan, rasa hormat dan dukungan dalam keluarga membantu pencapaian identitas pada remaja (Yablonska, (2013). 3. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa, proses komunikasi keluarga yang memberikan dukungan dan merangsang pengembangan sudut pandang yang berbeda dalam memfasilitasi eksplorasi anak sangat menddukung pencapaian identitas remaja. (Bosma dan Kunner, 2001)
(Al Shehari, F. M. A., Nawafleh, A. M. H., & Ashtaputre, A. A, 2021) *Identity Crisis Among Adolescents of Thrid-Secondary Students*	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan perhitungan statistik Uji T. Subyek dari penelitian ini berjumlah 370 siswa laki-laki kelas tiga yang berasal dari seluruh sekolah di Kota Ibb, Yaman. Kriteria partisipan berada di rentang usia 17-19 tahun. Menurut umur, proporsi subjek umur 17 tahun sebanyak 51%, umur 18 sebanyak 37 %, dan umur 19 tahun sebanyak 12%.	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, tidak banyak remaja di Yaman yang mengalami krisis identitas karena dilihat dari budaya masyarakat Yaman yang menikmati dan mematuhi banyak adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai yang membantu remaja dalam pencapaian identitas terlepas dari pengaruh negatif masa remaja. Tingkat krisis identitas yang rendah terlihat jelas pada siswa sekolah menengah yang memasuki masa remaja yang menunjukkan kestabilan identitas. Kestabilan identitas ini membantu remaja untuk menikmati kesadaran, kedewasaan dan konsep positif. Hal ini mendukung peran remaja dalam melayani komunitas mereka dan tanah air.
(Mercer, N., Crocetti, E., Branje, S., & Lier. P. V, 2017) *Linking Delinquency and Personal Identity Formation Across Adolescence: Examining Between- and Within-Person Associations*	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan perhitungan statistik Uji ANOVA. Data dari studi ini menggunakan data terdahulu dari proyek *Research on Adolescent Development and Relationships—Young Cohort* (RADAR-Young), yakni sebuah studi kohort prospektif multimetode, multi-informan, dan longitudinal tentang perkembangan remaja. Studi ini menggunakan lima	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, kenakalan pada remaja menunjukkan hubungan negatif dan signifikan dengan komitmen. Kenakalan remaja tidak berhubungan signifikan dengan eksplorasi, serta kenakalan remaja berhubungan positif dan signifikan dengan pertimbangan kembali komitmen. Komitmen dan pertimbangan ulang berkorelasi negatif, sedangkan komitmen dan eksplorasi berkorelasi positif. Eksplorasi mendalam dan pertimbangan kembali tidak terkait secara signifikan satu sama lain .

	gelombang data dari sampel RADAR-Young, yang terdiri 497 keluarga di Belanda yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak remaja. Didapatkan sebanyak 57% subjek laki-laki dan 43% subjek perempuan. Partisipan direkrut dari 230 sekolah yang dipilih secara acak dari daftar sekolah menengah pendidikan reguler di wilayah barat dan tengah Belanda. Selama pengumpulan data, remaja yang berpartisipasi sebagian besar dari mereka (85%) tinggal dengan kedua orang tua kandung, klasifikasi status sosial ekonomi menengah ke atas (89%), dan melaporkan etnis mereka sebagai Belanda-Kaukasia (97%). Pada gelombang pengukuran terakhir (saat remaja berusia 18 tahun), tercatat ada 425 keluarga (90%) yang masih berpartisipasi dalam penelitian ini, dalam pengolahan datanya, peneliti tetap menyertakan peserta dengan sebagian data yang hilang.	
(Sabrina, S. A., & Suminar, D. R, 2020) Differences in Juvenile Deliquency Caused by Father Absence	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan perhitungan statistik Krusakal-Wallis. Subyek dari penelitian ini diambil dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data primer. Kriteria subyek adalah remaja yang berada di rentang usia 12-21 tahun yang tidak tinggal bersama ayah karena meninggal, perceraian orang tua, atau ayah yang bekerja jauh dari rumah. Variabel bebas pada penelitian ini adalah ketidakhadiran ayah, sedangkan variabel terikatnya adalah kecenderungan kenakalan remaja.	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, terdapat perbedaan antara kelompok remaja dengan orangtua yang bercerai dengan kelompok ayah yang bekerja jauh dari rumah, ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,032. Selisih antara kelompok remaja dengan ayah yang meninggal dunia dengan kelompok remaja dengan ayah yang bekerja jauh dari rumah menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,046. Namun, kelompok perceraian orang tua dan kelompok kematian ayah tidak memiliki perbedaan kecenderungan kenakalan remaja, mengingat tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil mean rank masing-masing kelompok remaja dengan perceraian orang tua memiliki kecenderungan kenakalan tertinggi yaitu sebesar 158,96. Kecenderungan tertinggi kedua diperoleh kelompok remaja dengan ayah yang meninggal dunia dengan jumlah 156,49. Kecenderungan kenakalan terendah terlihat pada kelompok ayah yang bekerja jauh dari rumah, dengan angka 128,16.

		Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan kenakalan remaja antara kelompok remaja dengan ayah yang meninggal dunia, remaja dengan perceraian orang tua, dan remaja dengan ayah yang bekerja jauh dari rumah. Secara khusus, perbedaan terlihat pada kelompok ayah yang meninggal dunia dan ayah yang bekerja jauh dari rumah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa, tingkat kecenderungan kenakalan lebih tinggi pada remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan yang mengalami situasi yang sama yakni, ketidakhadiran ayah.
(Zakiyah., Sutandi. A., & Pertiwi. H, 2020) *Achievement of Adolescent Development, Self Identity and Knowledge about the Dangers of Drug Abuse and Free Sex Through Health Education and Therapeutic Group Therapy*	Penelitian ini menggunakan *quasi experiment* dengan *pre-test – post-test one group* yang dianalisis dengan perhitungan statistik Uji T. Subyek dari penelitian ini sebanyak 21 orang siswa remaja dari SMP 49 Kramat Jati, Jakarta Timur.	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, perkembangan identitas remaja dapat ditingkatkan melalui *Adolescent Therapeutic Group Therapy and Health Education*. Upaya ini dapat diterapkan di lembaga pendidikan khususnya pada jenjang SMP, melalui kerjasama bagian kesiswaan dan konseling (bimbingan dan konseling) yang mana juga dapat melibatkan orang tua untuk mendukung intervensi, sehingga tujuan dapat tercapai sepenuhnya.
(Kaur. N., & Singh. K, 2019) *Identity Formation: Role of Academic Achievement and Gender Among College Students*	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan perhitungan statistik ANOVA. Penelitian dilakukan subyek sebanyak 200 mahasiswa sarjana, yang terdiri dari 80 laki-laki dan 120 perempuan dari Universitas Punjab, Chandigarh.	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, mayoritas mahasiswa S1 berada pada status identitas *diffusion* dan *achievement*. Pelajar perempuan melebihi jumlah siswa laki-laki dalam status *achievement*, *foreclosure*, dan *moratorium*. Tidak ada perbedaan gender yang signifikan dalam prestasi akademik mahasiswa sarjana. Terdapat pengaruh interaksi jenis kelamin dan pembentukan identitas terhadap prestasi. Ditemukan bahwa di antara pencapaian identitas laki-laki dengan kelompok status identitas *foreclosure* berkinerja lebih baik daripada kelompok *moratorium* maupun *diffusion*.
(Marashian. F. S., & Safarzadeh. S, 2017) *The Prediction od Identity Crisis and Addiction Tendency Based on Islamic Beliefs and Family Climate among the nursing and midwifery students*	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional yang menggunakan desain *descriptive-cross sectional* melalui metode korelasional kanonik. Subyek dari penelitian ini sebanyak 150 mahasiswi keperawatan dan kebidanan yang dipilih melalui *random sampling*. Dilaporkan bahwa,	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, iklim keluarga dengan fungsi afektif yang baik mempunyai peran penting dalam membangun hubungan dengan Tuhan berdasarkan ajaran agama. Dalam hal ini, juga membantu remaja untuk mampu menghindari penggunaan narkoba, dan penyalahguaan zat.

	partisipan dalam penelitian ini diantaranya 63 orang memiliki status lajang dan 87 orang memiliki status sudah menikah. Selain itu, 58 orang memiliki pekerjaan dan 92 orang menganggur.	
(Munir. R., Aqil. S., Kasem. S., Mughal. M. D., & Shoaib S, 2019) *Identity Achievement of Adolescents; Predicting Role of Spirituality: Rubia Munir, Shahza Aqil, Sukaina Kasem, Muhammad Daniyal Mughal & Sidra Shoaib*	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain survei penelitian korelasional kuantitatif. Subyek dari penelitian ini sebanyak 350 remaja, yang terdiri dari 208 orang pria dan 142 orang wanita dengan usia berkisar 15-21 tahun yang berasal dari berbagai lembaga pendidikan di Karachi.	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan spritualitas, kedekatan dengan Tuhan dan pencapaian identitas di kalangan remaja. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, terdapat hubungan antara komitmen dengan spiritualitas. Temuan menunjukkan hubungan positif lemah signifikan antara komitmen dengan spiritualitas dan kedekatan dengan Tuhan. Tidak ditemukan hubungan signifikan antara eksplorasi dan spiritualitas. Terdapat hubungan negatif lemah signifikan antara Kedekatan dengan Tuhan dan Eksplorasi. Dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif parsial yang lemah antara Spiritualitas dan Pencapaian Identitas. Temuan juga mengungkapkan perbedaan yang signifikan pada tingkat komitmen remaja dengan tingkat spiritualitas dan tingkat kedekatan dengan Tuhan. Temuan saat ini merupakan hasil dari pengaturan pendidikan, pengembangan kurikulum dan konseling.
(Appulembang, Y. A., Agustina. A, 2019) Studi Komparatif: Perbedaan Status Identitas Diri Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua di Universitas X di Jakarta	Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif komparatif dengan melakukan uji perbedaan. Alat ukur yang digunakan ada dua yaitu pola asuh dan Identitas diri. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji perbedaan Kruskal Wallis Subyek dari penelitian ini adalah remaja di Jakarta yang berkuliah di Universitas X. Data dipilih melalui *purpose sampling*. Jumlah partisipan sebanyak 113 orang dengan rentang usia 17-21 tahun.	Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan tidak ada perbedaan status identitas *diffusion*, *moratorium*, dan achievement. Terdapat perbedaan antara identity *foreclosure* dan *moratorium* apabila ditinjau dari pola asuh ibu. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa, pada dimensi *acceptance* pola asuh ayah sebesar 0.940 dan pola asuh Ibu sebesar 0.930. Pada dimensi *demandingness* pola asuh ayah sebesar 0.825 dan pola asuh ibu sebesar 0.874. Sedangkan pada status identitas, *identity diffusion* sebesar 0.567, *identity foreclosure* sebesar 0.652, *identity moratorium* sebesar 0.309, dan *identity achievement* sebesar 0.674. Dengan ini, pada pola asuh Ayah menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan status *identity diffusion*, *identity moratorium*, *identity achievement,* namun terdapat perbedaan

	pada status *identity foreclosure*. Pada pola asuh ibu, ditemukan tidak terdapat perbedaan pada *identity diffusion* dan *identity achievement* namun terdapat perbedaan status *identity foreclosure* dan *identity moratorium*. Adapun rekomendasi dari penelitian ini, yakno orangtua perlu mendampingi anak dalam tahap perkembangannya sehingga anak dapat menentukan status identitasnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan literatur dari sumber referensi jurnal atau artikel yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa masa remaja merupakan puncak pencarian identitas. Proses pencarian identitas remaja merujuk pada pencapaian status identitas. Status identitas sendiri merupakan istilah perkembangan identitas sementara dan cenderung berubah-ubah yang mana terdiri dari dua elemen penting, yakni krisis dan komitmen. Krisis pada remaja menunjukkan usaha individu untuk menjelajahi berbagai pilihan alternatif yang ada dan kemudian menetapkan keputusan terhadap alternatif tersebut. Sedangkan, komitmen merupakan usaha individu untuk mempertahankan diri di dalam suatu pekerjaan atau kepercayaan (ideologi) serta menentukan strategi yang akan dilakukan untuk merealisasikan keputusan tersebut. Pencapaian status identitas pada masa remaja merupakan hal yang penting sebagai dasar individu untuk bertahan dengan tantangan-tantangan yang akan dihadapi pada masa dewasa nanti serta memperkuat aspek-aspek kepribadian individu. Seorang Psikolog bernama Marcia (1966) menyatakan bahwa, status identitas pada masa remaja dibagi menjadi empat jenis, antara lain achievement (krisis dan komitmen), foreclosure (komitmen tanpa krisis), moratorium (krisis tanpa komitmen), dan diffusion (tanpa krisis dan komitmen).

Dalam penelitian terdahulu ditemukan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi remaja dalam pencapaian status identitasnya. Ramdhanu, C. A., Sunarya, Y., & Nurdhaya (2019) menunjukkan adanya hubungan jenis kelamin terhadap identitas diri pada SMK Negeri 1 Kota Cirebon. Dari hasil penelitian, siswa remaja dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan berada pada status identitas moratorium. Kemudian, siswa remaja dengan jenis kelamin laki-laki memiliki presentase lebih besar pada status identitas achievement dan moratorium. Sedangkan, siswa remaja dengan jenis kelamin perempuan memiliki presentase lebih besar pada status identitas diffusion dan foreclosure. Dengan ini menunjukkan bahwa, siswa remaja laki-laki lebih menunjukkan pencapaian identitas yang sempurna yakni berada

pada status achievement. Hasil yang sama juga ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2013) di SMA Negeri 2 Pemalang, yang mana menunjukkan identitas diri pada siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan, yang berarti siswa laki-laki mempunyai identitas diri yang lebih positif dibandingkan dengan siswa perempuan. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Kaur. N., & Singh. K (2019) pada mahasiswa di Universitas Punjab, Chandigarh menyatakan mayoritas mahasiswa berada pada status identitas difussion dan achievement. Mahasiswa perempuan lebih banyak yang berada pada status identitas status achievement, foreclosure, dan moratorium daripada mahasiswa laki-laki. Kemudian, ditemukan juga pencapaian identitas laki-laki dengan kelompok status identitas foreclosure berkinerja lebih baik daripada kelompok moratorium maupun diffusion. Dengan demikian, dapat disimpulkan perbedaan tingkat pendidikan juga mempengaruhi pembentukan identitas apabila ditinjau dari jenis kelamin.

Menurut, Alfred Adler (dalam Feist & Feist, 2013) urutan kelahiran dalam keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak . Hal ini ditinjau lebih lanjut oleh penelitian yang sama oleh Ramdhanu, C. A., Sunarya, Y., & Nurdhaya (2019) yang juga mengungkapkan faktor lain dalam pembentukan identitas pada remaja yakni urutan kelahiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, urutan kelahiran memiliki hubungan terhadap identitas diri siswa. Anak tunggal mempunyai presentase yang lebih tinggi pada status diffusion, anak tengah mempunyai presentase yang lebih tinggi pada status foreclosure, anak bungsu mempunyai presentase yang lebih tinggi pada status moratorium, dan anak sulung mempunyai presentase yang lebih tinggi pada status achievement. Penelitian ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Erlina (2008), yang mengungkapkan bahwa posisi urutan kelahiran dapat mempengaruhi individu anak dalam pencarian identitas dan perhatian orang lain.

Faktor lainnya yang mempengaruhi remaja dalam mencapai status identitas adalah spiritualitas dan kedekatan dengan Tuhan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munir. R., Aqil. S., Kasem. S., Mughal. M. D., & Shoaib S (2019) dapat diketahui bahwa, terdapat hubungan antara komitmen dengan spiritualitas terutama dalam eksplorasi komitmen dalam pencapaian identitas. Temuan ini juga didukung dengan adanya pendidikan, pengembangan kurikulum pendidikan, dan konseling di sekolah. Marashian. F. S., & Safarzadeh. S, (2017) menambahkan, dimana pada hasil penelitiannya iklim keluarga yang baik juga memiliki peran penting dalam kedekatan dengan Tuhan yang didasari pada ajaran agama. Dalam hal ini, tidak hanya membantu remaja dalam pencapaian identitas tetapi juga membantu remaja untuk

mampu menghindari penggunaan narkoba dan penyalahguaan zat yang menjadi bagian dari kenakalan remaja.

Status pernikahan orangtua juga memiliki pengaruh terhadap pencapaian status identitas remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdhanu, C. A., Sunarya, Y., & Nurdhaya (2019) menemukan bahwa remaja yang memiliki orangtua lengkap dan masih hidup mempunyai presentase lebih tinggi pada status achievement, pada remaja yang orangtuanya berpisah karena perceraian mempunyai presentase yang lebih tinggi pada status diffusion, pada remaja yang memiliki ayah tetapi ibunya sudah meninggal menunjukkan presentase yang tinggi pada status foreclosure, dan remaja yang orangtuanya sudah meninggal memiliki presentase tinggi pada status moratorium.

Pola pengasuhan orangtua terhadap anak juga sangat mempengaruhi pembentukan dan pencapaian status identitas anak. Hal ini demikian karena pola pengasuhan orangtua merupakan implementasi dari cara orangtua dalam memperhatikan keinginan dan kebutuhan anak. Dalam penelitian yang sama oleh Ramdhanu, C. A., Sunarya, Y., & Nurdhaya (2019) diketahui bahwa, terdapat hubungan antara pola asuh terhadap identitas diri siswa. Pola asuh orangtua yang demoktratis, otoriter, dan permisif menunjukkan pencapaian status identitas moratorium pada remaja. Kemudian, penelitian lain yang oleh Marcia (dalam Bosma&Kunmen, 2001), status identitas diffusion memiliki presentase yang tinggi pada penerapan pola asuh permisif. Yoblonska (2013), mengungkapkan bahwa orangtua yang apatis atau mengabaikan dalam proses perkembangan identitas remaja cenderung menunjukkan hasil yang buruk pada pencapaian identitasnya. Kemudian, pola asuh otoritarianisme mendukung predeterminasi identitas remaja. Dalam penelitian ini disebutkan juga bahwa, kepercayaan, rasa hormat, dan dukungan dari keluarga memiliki peran penting dalam membantu pencapaian identitas remaja. Tidak hanya itu, proses komunikasi dalam keluarga yang mendukung dan merangsang pengembangan sudut pandang, derta memfasilitasi eksplorasi anak sangat mendukung pencapaian identitas remaja. (Bosma dan Kunner, 2001). Sebaliknya, remaja yang memiliki kekerasan orangtua akibat pola asuh otoriter yang memberikan kekerasan pada anak agar menuruti kemauan dan perkataan orangtua menghasilkan remaja yang mengalami krisis identitas (Jannah, M., & Satwika, Y. W, 2021).

Budaya juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan status identitas pada remaja. Al Shehari, F. M. A., Nawafleh, A. M. H., & Ashtaputre, A. A (2021) melakukan

penelitian di Yaman, dimana tidak banyak remaja pada di Yaman yang mengalami krisis identitas karena budaya masyarakat Yaman terdapat banyak adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai yang membantu remaja dalam pencapaian identitas terlepas dari pengaruh negatif masa remaja.

Erikson (1968) melihat adanya bahaya utama ketika individu mengalami kebingungan identitas atau peran dimana akan menunda perkembangan psikologis di masa dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Mercer, N., Crocetti, E., Branje, S., & Lier. P. V (2017) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara komitmen eksplorasi identitas dengan kenakalan remaja. Selain itu, kenakalan remaja juga diketahui terdapat perbedaan kecenderungan kenakalan remaja antara kelompok remaja dengan ayah yang meninggal dunia, remaja dengan perceraian orang tua, dan remaja dengan ayah yang bekerja jauh dari rumah. Secara khusus, remaja pada kelompok ayah yang meninggal dunia memiliki tingkat kenakalan yang lebih rendah daripada kelompok dengan ayah yang bekerja jauh dari rumah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa, tingkat kecenderungan kenakalan lebih tinggi pada remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan yang mengalami situasi yang sama yakni, ketidakhadiran ayah (Sabrina, S. A., & Suminar, D. R, 2020).

Adapun intervensi yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi dan menanggulangi kenakalan remaja. Dari hasil penelitian oleh Zakiyah., Sutandi. A., & Pertiwi. H (2020) ditemukan bahwa, perkembangan identitas remaja dapat ditingkatkan untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja melalui Adolescent Therapeutic Group Therapy and Health Education. Kedua kegiatan ini dapat didukung oleh lembaga pendidikan melalui kerjasama di bidang kesiswaan dan bimbingan konseling. Bagian bimbingan konseling juga dapat melibatkan orangtua untuk mendukung intervensi, sehingga tujuan dapat tercapai sepenuhnya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur yang didapatkan dari 10 artikel yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masalah remaja dalam pencapaian status identitas, mulai dari jenis kelamin, urutan kelahiran, tingkat spiritualitas, iklim keluarga, pola asuh dan budaya. Pencapaian status identitas ini apabila tidak tercapai dengan baik maka akan menimbulkan permasalahan yang akan mengarah pada kenakalan remaja. Adapun intervensi untuk mengatasi masalah remaja dalam mencapai status identitas.

Saran

1. Pengawasan dan bimbingan orangtua bagi remaja memiliki peran penting untuk membantu pencapaian identitas. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan pola asuh yang mendukung perkembangan remaja. Tidak luput juga, intervensi-intervensi pendukung dilakukan untuk mengatasi permasalahan kenakalan remaja dalam pencapaian identitas remaja.
2. Untuk peneliti selanjutnya, hendaknya semakin terbuka dan menggali lebih dalam mengenai topik pencapaian status identitas remaja. Hal ini menjadi penting untuk remaja dalam menghadapi tantangan-tantangan tugas perkembangan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Appulembang, Y. A., & Agustina. (2019). Studi Komparatif; Perbedaan Status Identitas Diri Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua di Universitas X di Jakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 17-23.

Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2021). Pengalaman Krisis Identitas pada Remaja yang Mendapatkan Kekerasan dari Orangtuanya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 51-59.

Kaur, N., & Singh, K. (2019). Identity Formation: Role of Academic Achievement and Gender Among College Students. *MIER Journal of Educational Studies, Trends & Practices*, 165-175.

Marashian, F. S., & Safarzadeh, S. (2017). The Prediction of Identity Crisis and Addiction Tendency Based on Islamic Beliefs and Family Climate among the nursing and midwifery students. *Iranian Journal of Health Sciences*, 38-47.

Mercer, N., Crocetti, E., Branje, S., Lier, P. v., & Meeus, W. (2017). Linking delinquency and personal identity formation across adolescence: Examining between- and within-person associations. *American Psychological Association*, 2182-2194.

Munir, R., Aqil, S., Kasem, S., Mughal, M. D., & Shoaib, S. (2019). Identity Achievement of Adolescents; Predicting Role of Spirituality. *Bahria Journal of Professional Psychology*, 77-102.

Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia : Edisi 12-Buku 2.* Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Papalia, D.E. & Olds, S.W. (1995). Human Development. sixth ed.. New York: McGrawHill, Inc.

Ramdhanu, C. A., Sunarya, Y., & Nurhudaya. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 7-17.

Sabrina, S. A., & Suminar, D. R. (2020). Differences in Juvenile Deliquency Caused by Father Absence. *PalArch's Jpurnal of Archaeology of Egpt/Egyptology*, 2284-2292.

Santrock, J. W. (**1996**). Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (1996). Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.

Shehari, F. M., Nawafleh, A. M., & Ashtaputre, A. A. (2021). Identity Crisis Among Adolescents of Third-Secondary Students. *Nat. Volatiles & Essent. Oils*, 1432-1440.

Zakiyah, Sutandi, A., & Pertiwi, H. (2020). Achievement of Adolescent Development, Self Identity and Knowledge about the Dangers of Drug Abuse and Free Sex Through Health Education and Therapeutic Group Therapy. *Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 43-5.